

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran, pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu hal yang terlintas di dalam hati. Akan tetapi, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep maupun perasaan. Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunaannya (Hariadi, 2014). Setiap bangsa memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang sama. Sehingga kita tidak bisa menyalahkan dan memaksa setiap orang harus memakai bahasa Indonesia selamanya. Sebagai manusia dimuka bumi, pastinya mempunyai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi, hal ini tergantung dengan sudut pandang yang digunakan bahasa itu. Sudut pandang yang dimaksud yaitu waktu dan tempat, pembicara-pendengar, topik yang dibicarakan, tujuan yang akan di capai dan juga nada.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kajian tentang kesantunan berbahasa telah menunjukkan perkembangan yang pesat seiring dengan kuatnya keinginan para penutur bahasa untuk mencapai tujuan

komunikasi yang efektif, terhindar dari kesalah pahaman dan miskomunikasi dalam berbahasa. Untuk tampil santun dalam berkomunikasi, seseorang harus menunjukkan kepedulian terhadap mitra tuturnya. Setiap peserta tutur mesti memandang, menjaga, bahkan menjunjung tinggi citra diri masing-masing yang terelaksi melalui upaya pemulihan wajah. Untuk mencapai hal tersebut, ada seperangkat prinsip kerjasama yang harus dipatuhi oleh masing-masing peserta tutur.

Kelompok ialah orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan juga mempunyai beberapa landasan interaksi yang sama. Mereka saling terikat bersamaan dengan serangkaian hubungan sosial yang khas. Kelompok tersebut dapat terorganisasi dengan secara ketat dan juga berjangka panjang, tetapi juga dapat bersifat cair dan juga hanya sementara. Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Dwi, 2016). Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik Widawati (2020). Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa.

Pemakaian bahasa oleh kelompok sosial menghasilkan variasi bahasa. Variasi bahasa sering dikelompokkan berdasarkan pembagian sosial seperti kelas sosial, status pekerjaan, usia dan jenis kelamin. Putri (2020) mengatakan, bahwa istilah dialek dapat digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan variasi kelompok sosial atau kelas sosial. Pada hakekatnya semua faktor di atas memunculkan ragam bahasa (*Pangaribuan, 2012*).

Pada kesempatan ini penulis hanya membicarakan ragam bahasa yang dikaitkan dengan kelas sosial. Kelompok sosial mengacu pada perbedaan

penduduk atau kelompok dalam kelas-kelas kekuasaan, pendapatan, kedudukan, dan jenis pekerjaan. Melalui kajian sosiolinguistik kita dapat mengetahui variasi bahasa sekaligus kelompok-kelompok/kelas-kelas sosial suatu masyarakat.

Ragam bahasa juga terdapat dalam lingkup bahasa itu sendiri. Ragam bahasa orang Jawa kelas sosial tinggi atau berpendidikan berbeda dengan orang Jawa kelas rendah atau kurang berpendidikan sehingga dikenal ragam bahasa Jawa *krama* untuk kelas tinggi dan ragam *ngoko* untuk kelas sosial rendah, dan Jawa Madya untuk kelas tengah (diantara kelas sosial tinggi dan rendah). Namun, sekarang ini ada kecenderungan hanya ada dua ragam yang paling banyak digunakan dan diajarkan di sekolah yaitu ragam bahasa Jawa *kramama* dan *ngoko* (Suwarna, 2009).

Bengkel las ialah sesuatu tempat bekerja atau tempat usaha yang bergerak dalam bidang pengelasan atau jasa pengelasan berbagai jenis logam dengan berbagai cara baik itu manual menggunakan las listrik, las karbit dan las yang menggunakan bantuan mesin mesin pengelasan bengkel las juga merupakan suatu tempat untuk membuat, merakit, dan memperbaiki segala macam benda yang terbuat dari logam ataupun plat, baik itu berbahan besi, stainless steel, ataupun aluminium. Di bengkel las Klaling Kambang ini tentunya memiliki keragaman bahasa dari banyaknya pelanggan yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda seperti guru, petani, sopir, dan lain-lain. Perbedaan profesi seseorang tentunya dapat mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang tersebut. Contoh percakapan di bengkel las Kambang di desa Klaling dukuh Kambang Ke. Jekulo Kab. Kudus:

Cah honggosoco tah ndi malah, go yaris, ngatem tleler ape metu ko pabrik
“anak honggosoco apa memakai yaris, menabrak trailer mau keluar dari pabrik” (kata Toyo)

Seng cah honggosoco yarise” yang anak honggosoca yang pakai yaris”
(kata Mustofa)

Hee yarise, ngantem tleler mangok-mangok di antem jam telu pajar ketoe, mati sekali sak gon. “iya yaris, menabarak trailer di menabarak pukul 03:00 pagi, meninggal di tempat” (kata Toyo)

Mati neng lokasi. “meninggal di lokasi” (kata Mustofa)

Hee, yaris. “iya yaris” (kata Toyo)

Dalam percakapan tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan bahasa Jawa masih mendominasi dalam percakapan masyarakat di bengkel las desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus ini.

Berkomunikasi dengan bahasa dan berkomunikasi dengan sesama orang Jawa tidak sekedar memahami dan bisa berbicara dalam bahasa Jawa, tetapi ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kerukunan dan prinsip hormat (Markhamah, 2009).

Walaupun hampir setiap bahasa di dunia memiliki bentuk-bentuk tertentu (honorifiks) untuk mengungkapkan rasa hormat, tetapi tidak banyak yang memiliki bentuk sekompleks dan serumit kelima bahasa yang ada di Indonesia, yaitu: Bahasa Jawa, Bahasa Bali, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, dan Bahasa Sasak. Kekompleksan tersebut karena kelima bahasa tersebut memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda atau secara umum sering disebut tingkat tutur.

Beberapa ahli (Wessing, 1974; Anderson, 1997 dan Karepun, 2007) menghipotesiskan bahwa tingkat tutur pertama kali ditemukan pada budaya suku Jawa yang kemudian menyebar ke suku Sunda, suku Madura, suku Bali, dan suku Sasak. Tingkat tutur memberikan pilihan bagi seorang penutur untuk berinteraksi dengan petutur terkait dengan hubungan status social penutur-petutur. Secara normative jika petutur memiliki status social yang tinggi, maka penutur memakai tingkat tutur yang lebih halus (santun) untuk menunjukkan rasa hormat. Sedangkan, petutur bisa memilih tingkat tutur lepas hormat. Dengan kata lain, tingkat tutur merupakan penanda bagi perbedaan hierarki social antara penutur dan petutur (Ramendra, 2013).

Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa

masyarakat dan tidak ada pula masyarakat tanpa bahasa. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bahasa pun mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam setiap kelompok masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan mengadakan kegiatan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kelompok Masyarakat di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus?
2. Bagaimana kesantunan Berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagian berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus
2. Menganalisis kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian tentang kesantunan bahasa dalam masyarakat. Selain itu, dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan model analisis percakapan atau dialog yang digunakan pada kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang kesantunan Berbahasa dalam lingkungan masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar kajian kesantunan bahasa dalam kelompok masyarakat.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian kesantunan Berbahasa dalam kelompok masyarakat.

d. Masyarakat Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakaian tuturan serta memberikan gambaran mengenai kesantunan berbahasa.

